

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

a. Bangsawan *Andi* dalam Politik lokal

Penelitian yang dilakukan Rochmawati Haris, (2018). Dengan judul “Dinamika Kelompok Sosial Budaya Di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan”. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dan menggunakan konsep stratifikasi sosial dan konsep lokal masyarakat bugis-makassar. Penelitian mengatakan bahwa masyarakat yang berasal dari darah biru atau bangsawan atau raja, menganggap diri mereka sebagai kelompok ”elite” karena mendapatkan strata sosial yang sangat tinggi dibandingkan yang lain. tetapi, Stratifikasi sosial ini lama kelamaan luntur, begitu juga gelar ningrat atau bangsawan makin memudar, sehingga kegunaannya hanya terbatas pada kegiatan upacara adat atau ritual saja. Status sosial tidak lagi menjadi didasarkan pada bangsawan atau status kebangsawanan seseorang, tetapi ditentukan oleh tingkat pendidikan. Penelitian ini sepenuhnya berkontribusi pada pemikiran tentang dinamika kewargaan kelompok-kelompok sosial budaya yang saling berinteraksi dalam kehidupan metropolitan Kota Makassar dan dinamika perubahan kondisi budaya masyarakat. Namun dalam penelitian ini tidak membahas beberapa daerah yang masih memegang teguh elite bangsawan sebagai pemimpin yang lebih baik.

Penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Basir,S (2016) dengan judul “Bangsawan Dalam Pilkada : Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Bone)”. Penelitian ini memiliki tujuan menggambarkan dan menganalisis Bangsawan pilkada Kabupaten Bone dengan metode kualitatif. Hasil penelitian memberikan sebuah gambaran tentang sistem kekerabatan dan pelapisan social bangsawan mempengaruhi arena politik dan pilkada merupakan sebagai arena mewujudkan bentuk kekuasaan para bangsawan, serta karakter kepemimpinan yang bangsawan miliki dan pangaruh adat istiadat yang tidak dapat pernah hilang menjadikan masyarakat bone percaya terhadap kepemimpinan seorang bangsawan kabupaten bone bisa jauh lebih baik. Penelitian ini sangat jelas memberikan gambaran tentang teori yang digunakan sehingga memberikan penjelasan yang terarah. penelitian ini belum menganalisis kajian sosial dan budaya yang terkait dengan keterkaitan negara dalam kebudayaan lokal di daerah.

Najamuddin, (2016) “Rivalitas Elit Bangsawan Dengan Kelompok Terdidik Pada Masa Revolusi: Analisis Terhadap Pergulatan Nasionalisme Lokal Di Sulawesi Selatan Menuju Nkri”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Tahapan dalam penelitiannya yaitu pemilihan topik, mengumpulkan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Menggunakan konsep politik elit lokal seperti Siri’Na Passe dan Ajoareng. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Stratifikasi sosial pada masyarakat Bugis-Makassar sudah memberikan posisi yang istimewa terhadap kaum bangsawan sebagai elit strategis dari

kelompok masyarakat lainnya dalam struktur sosial, dan pemimpin puncak dalam tatanan politik atau kekuasaan. Sementara elit yang terdidik terbentuk sebagai elit kedua dalam struktur sosial yang turut memberikan pengaruh dalam dinamika politik lokal di masa revolusi. Ketika kelompok berpendidikan bersuara dalam Pergerakan Nasional di Sulawesi Selatan bersama elit bangsawan. Konflik tersebut pada akhirnya banyak pengaruh terhadap kelanjutan perubahan di Sulawesi Selatan dan sepanjang berdirinya. Penelitian ini sangat baik dalam menganalisis keterkaitan politik elit lokal dan konflik elit yang terjadi di masa lalu. Hanya saja dalam penelitian tidak memiliki konsep yang digunakan sangat lama, setidaknya ada beberapa pendapat baru dimasukkan dalam pembahasan tersebut.

b. Modalitas

Penelitian dilakukan oleh Muchlas M.Tahir, Fitriani Sari Handayani Razak, Dan Zulfan Nahrudin (2017)“Keterlibatan Kaum Bangsawan Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan”. Fenomena cukup menarik ketika masyarakat dihadapkan pada dilematik dimana para elit yang berkompetisi adalah keturunan bangsawan. Penelitian ini menggunakan Metode pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teori habitus dan modalitas. Realitas yang terjadi Andi ada menjadi strata golongan pada orang Bugis, andi sangat memiliki keinginan mendominasi dan tidak ragu-ragu saling berkompetisi sesama kelompok. Kemudian Andi yang mengikuti berkontestasi dalam wilayah kuasa yakni secara mendalam tidak dapat terlepas dari tiga hal yakni: Pertama,

bangunan cara bertingkah para aktor Andi pada tatanan masyarakat sebagai penentu ketika ingin mendapatkan dukungan pemilih. Kedua, hadirnya modal pada diri para Andi menjadi sebuah alat berkontestasi penentu kemenangan, modal yang paling kuat yakni modal simbolik serta peran yang mendominasi dalam masyarakat memiliki pengaruh terhadap dukungan. Ketiga, habitus dan modal akan memiliki pengaruh pada kemenangan Andi dimana wilayah Pilkada sebagai wadah untuk pemanfaatan habitus dan modal ini.

Selanjutnya Saradi Antona, Rilus A. Kinseng, dan Sofyan Sjaf, (2017) dengan judul “Praktik Politik Identitas Dalam Dinamika Politik Lokal Masyarakat Gayo”. Tujuan Penelitian ingin melihat aktor politik dalam memainkan modal mereka pada kontestasi politik lokal, baik pada tingkat Kabupaten maupun di pedesaan di Kabupaten Aceh Tengah. Riset ini menggunakan teori Bourdieu, habitus, arena dan modal dengan Metode kualitatif dan didukung oleh data kuantitatif. Hasil penelitian mengatakan bahwa Modal yang dimainkan oleh aktor politik pada kontestasi politik lokal adalah modal politik, modal ekonomi dan modal sosial . Selanjutnya, praktik kerja politik identitas dalam masyarakat gayo yang mempengaruhi kontestasi adalah istilah uken -toa dilakukan aktor politik, sedangkan sentimen identitas antara uken dan toa masih berkelanjutan dan sangat begitu kuat. Ketiga, habitus aktor politik dipengaruhi oleh tiga hal, sejarah, agama, dan budaya.

Stella Maria Ignasia Pantouw, (2012) dengan judul “Modalitas dalam kontestasi politik (studi tentang modalitas dalam kemenangan pasangan hanny sondakh dan maximiliaan lomban pada pemilukada Di kota bitung

sulawesi utara tahun 2010) “. Semakin tinggi tingkat akumulasi pada modal yang telah dimiliki seseorang calon semakin meningkat juga pendukung yang didapatkan. Pada penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui peran modalitas oleh kontestan Hanny Sondakh dalam kemenangan pemilukada Kota Bitung tahun 2010.

Tipe dan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori Modal atau Capital. Hasil penelitian Menunjukkan Akumulasi modal yang dimiliki oleh Hanny Sondakh yaitu modal sosial, modal ekonomi dan modal politik, sangat baik berperan dalam keberhasilan pada kemenangan pemilukada Kota Bitung 2010. Dari ketiga modal yang dimiliki, modal sosial menjadi modal yang sangat dominan dimiliki kandidat Hanny Sondakh.

Di mana hubungan, interaksi dan kepercayaan yang dibangun dengan masyarakat sejak lama membuat ketokohan dan kepopuleran Hanny Sondakh yang sangat kuat dan menjadi modal awal pada proses menjadi calon sehingga akumulasi modal politik dan modal ekonomi pun menjadi lebih bertambah.

Fitriani Sari Hr, (2014) dengan judul “ Bangsawan dalam politik lokal (studi kasus: kontestasi andi pada pilkada kabupaten pinrang)”. Penelitian ini menggunakan konsep Habitus dan Kapital dalam menganalisa proses kontestasi para Andi dalam mendapatkan kekuasaan diranah pilkada Pinrang tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memungkinkan peneliti dalam memahami sikap dan perilaku politik para *Andi*

secara mendalam. Temuan dalam penelitian ini golongan andi yang masuk dalam kontestasi di wilayah kuasa yakni secara rinci tidak terlepas dari beberapa hal yakni: *pertama*, membangun jaringan yang baik menjadi penentu kemenangan. *Kedua*, kehadiran modal menjadi penentu juga dalam menghadirkan kekuatan dalam kompetisi, modal yang memberikan kekuatan yang banyak adalah simbolik. *Ketiga*, habitus dan modal menjadi alat untuk memenangkan andi di kontestasi politik ini.

c. Budaya Politik Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh A. M. Yusuf (2017) “Assituruseng: Hegemoni Budaya Dalam Praktik Politik Dan Kekuasaan Di Belawa” . Penelitian ini bertujuan untuk menguji nilai-nilai budaya Bugis dan pergeseran makna yang digunakan sebagai preferensi dalam praktik politik yang mendukung hubungan kekuasaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep Nilai-nilai budaya lokal yakni nilai *assituruseng*, *ajjoareng*, dan nilai-nilai yang terkait praktik kekuasaan pada masyarakat Bugis. Temuan dalam penelitian ini, bahwa hingga saat ini, di era otonomi lokal, tatanan lama telah lahir kembali dalam budaya Bugis dan memaksakan legitimasi budaya, seperti nilai-nilai yang direproduksi dan bahkan lebih terkait dengan praktik-praktik politik dan perebutan kekuasaan. Kecenderungan semacam itu telah mengakibatkan pembagian komunitas Belawa menjadi dua kelompok, mereka yang secara genologis memiliki kekuatan politik (anakarung) dan mereka yang tidak. Ini telah membentuk hubungan struktur patronase berdasarkan perjanjian halus

(assituruseng). Nilai-nilai tersebut memiliki warisan budaya yang kemudian direproduksi sebagai instrumen dalam praktik politik dan mempertahankan dominasi kekuasaan oleh anakarung. Strategi semacam itu merupakan upaya hegemonik, memanfaatkan berbagai komponen budaya Bugis melalui simbol dan pepatah. Hasil penelitian ini sepenuhnya berkontribusi pada pemikiran tentang tema perubahan budaya yang menjadi agenda utama untuk mengkonstruksi budaya baru. Namun dalam penelitian ini belum memahami dan menganalisis kajian sosial-kultural yang terkait dengan intervensi negara terhadap kebudayaan lokal menjadi ke-kurangan dalam penelitian ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rismawidiawati, (2016). “Bertahannya Bangsawan Luwu (Suatu Analisa Budaya Politik Orang Bugis)”. Penelitian ini berfokus pada alasan sehingga kelompok Bangsawan Luwu masih dapat bertahan berdasarkan tinjauan budaya politik orang Bugis. Selain itu, digunakan juga teknik pengumpulan data melalui wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Budaya politik tradisional orang Bugis yang dikenal dengan istilah *Siri' Na Pesse* . Penelitian menemukan bahwa Budaya politik tradisional orang Bugis, yang dikenal dengan istilah *siri' na pesse* memberikan kontribusi penting terhadap bertahannya kelompok bangsawan Luwu . Keberadaan Kedatuan Luwu yang masih ada sampai sekarang, walaupun fungsinya tidak sama lagi seperti di masa lalu, serta para elite yang didominasi oleh kaum bangsawan (Andi) Luwu merupakan gambaran bahwa masyarakat masih tetap mempercayai akan kehadiran

bangsawan sebagai tokoh yang ditakdirkan untuk menjalankan roda pemerintahan.

Penelitian Maulana Santika, (2016) dengan judul “Implementasi Nilai Ajoareng-Joa’pada Pemilihan Legislatif Partaigolkar Daerah Pemeilihan Iv Tahun 2014 Dikabupaten Bone”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran dan pengaruh implementasi nilai ajoareng-joa’ dalam perpolitikan di Kabupaten Bone khususnya pada pemilihan legislatif DPRD Kabupaten Bone. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Temuan dalam penelitian ini bahwa Gambaran tentang interaksi sosial masyarakat yang luhur dan mengakar pada hampir setiap diri individu dan kelompok masyarakat. Alur untuk mengenali konstelasi politik setempat, semua aktor dan masyarakat memiliki pengaruh dalam proses politik dimaan memeiliki peran yang berbeda-beda tetapi lebih di kuasai oleh seorang eli.

Ilyas Lampe, (2013) dengan judul “Identitas Etnik Dalam Komunikasi Politik”. Identifikasi identitas etnik menjadi hal penting dalam aktifitas politik. Identitas etnik adalah sesuatu yang problematik ketika dihadapkan dengankomunikasi politik, terutama dalamsistempemilu yang demokratis. Hal tersebut bisamenjadi pembeda atau ko-identifikasi bagi pihak-pihak yangmenggunakannya untuk tujuanmeraih dukungan politik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgidan etnik situasional. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Identitas Etnis. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa simbol-simbol identitas etnik yang ditemukan dalam komunikasi politik

adalah, klan sebagai identitas, bahasa daerah, logat dan adat istiadat.beragam simbol tersebut kemudian melahirkan stigma pendatang dan asli sebagai bentuk pembeda danko-identifikasi identitas etnik. Istilah pendatang disematkan pada orang yang tidak memiliki ikatan genealogis, perkawinan, tempat lahir dan hubungan erat dengan tokoh beretnis kaili. Etnik pendatang lalumengkonstruksi identitas baru yang mereka sebut sebagai “orang palu”. Penggunaan beragamentitas tersebut juga dilakukan sesuai konteks dan waktu yang dianggap dapat memberikan keuntungan politik, penerimaan sosial dan budaya.

Tabel. 1.2. Kajian pustaka

| Nama | Judul penelitian | Hasil penelitian |
|---------------------------|--|--|
| Rochmawati Haris, (2018). | “Dinamika kelompok sosial budaya di kota makassar: memudarnya stratifikasi sosial berbasis keturunan”. | Individu yang berasal dari sorang bangsawan percaya diri mereka sebagai sekelompok "kelas atas" sangat tinggi karena mereka memiliki tingkat sosial yang sangat tinggi dari yang lain. Meskipun demikian, stratifikasi sosial ini mulai luntur begitu pula gelar kehormatan, dengan tujuan bahwa penggunaannya dibatasi untuk latihan adat atau upacara adat. Status sosial tidak hanya melihat dari keturunan saja tetapi juga sangat ditentukan strata pendidikan. |
| Muhammad Basir,s (2016) | “Bangsawan dalam pilkada : pemilihan kepala daerah di kabupaten bone)”. | Pengaruh bangsawan dalam seluruh lapisan sosial masyarakat serta mempengaruhi kontestasi politik . arena ini sebagai tempat seorang bangsawan untuk memujudkan kekuasaan dan di barengi dengan pengaruh dari segi adat istiadat (pangadereng) sehingga masyarakat memiliki kepercayaan kepada seorang bangsawan |
| A. M. Yusuf (2017) | “Assituruseng: hegemoni budaya dalam praktik politik | budaya politik dalam masyarakat merupakan dampak dari pemahaman kebudayaan yang memiliki pandangan yang berbeda dalam |

| | | |
|--|--|--|
| | dan kekuasaan di belawa” | memainkan peran dalam. kelompok masyarakat mengelola pengetahuan mereka dan cara mereka menghadapi masalah dalam praktik politik, kegiatan kelompok pemimpin-pengikut (ajjoareng). karakteristik budaya lokal dalam orientasinya dengan praktik politik justru menyesuaikan dan malah menyuburkan praktik-praktik budaya lokal di indonesia dengan keberagaman kebudayaan di setiap sudut wilayahnya. |
| Muchlas M.Tahir, Fitriani Sari Handayani Razak, dan Zulfan Nahrudin (2017) | “Keterlibatan kaum bangsawan dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) di kabupaten pinrang provinsi sulawesi selatan” | kelompok strata dalam masyarakat bugis, bangsawan memiliki daya tarik untuk menguasai dan tidak segan saling berkompetisi antar kelompok . golongan bangsawan berkontestasi di area kekuasaan secara rinci tidak bisa dilepaskan dari hal-hal ini, yakni Andi membangun perilaku yang baik di lapisan masyarakat. selanjutnya , kehadiran modal,. Inilah yang menjadikan seorang aktor memetik kemenangan dalam berpolitik |
| Rismawidiawati (2016) | “Bertahannya bangsawan luwu (suatu analisa budaya politik orang bugis)” | Kedatuan luwu tetap masih ada pada zaman sekarang ini hanya saja fungsi dari kedatuan tersebut telah berubah tidak sesuai lagi dengan yang dulu, masyarakat masih tetap percaya kehadiran dari seorang bangsawan di kedatuan luwu |
| Najamuddin, (2016) | “Rivalitas elit bangsawan dengan kelompok terdidik pada masa revolusi: analisis terhadap pergulatan nasionalisme lokal di sulawesi selatan menuju nkri”. | Stratifikasi sosial masyarakat bugis-makassar telah memberikan posisi istimewa terhadap kaum bangsawan sebagai elit strategis. Sementara elit terdidik muncul sebagai elit kedua dalam struktur sosial masyarakat yang turut berpengaruh dalam dinamika politik lokal di masa revolusi. Konflik tersebut akhirnya banyak berpengaruh terhadap kelanjutan revolusi di sulawesi selatan dan sepanjang berdirinya. |
| Maulana Santika, (2016) | “Implementasi nilai ajjoareng-joa pada pemilihan legislatif partai golkar daerah pemilihan iv tahun | modal sosial seorang calon pada lapisan masyarakat sangat besar memiliki peran dan dapat mempengaruhi secara signifikan dalam proses politik lokal sampai pada cara bagaimana perilaku dalam politik lokal. |

| | | |
|---|---|---|
| | 2014 dikabupaten bone”. | |
| Ilyas Lampe, (2013) | “Identitas Etnik Dalam Komunikasi Politik | Simbol-simbol identitas etnik yang ditemukan dalam komunikasi politik adalah, klan sebagai identitas, bahasa daerah, logat dan adat istiadat. Penggunaan beragam identitas tersebut juga dilakukan sesuai konteks dan waktu yang dianggap dapat memberikan keuntungan politik, penerimaan sosial dan budaya. |
| Saradi Wantona, Rilus A. Kinseng, dan Sofyan Sjaf, (2017) | “Praktik politik identitas Dalam dinamika politik lokal masyarakat gayo” | Modal dominan yang dimainkan aktor politik dalam kontestasi politik lokal adalah modal politik, modal sosial dan modal ekonomi. Kedua, praktik politik identitas. Ketiga, habitus aktor politik dipengaruhi oleh tiga hal, sejarah, agama, dan budaya. |
| Stella Maria Ignasia Pantouw, (2012) | “Modalitas dalam kontestasi politik (studi tentang modalitas dalam kemenangan pasangan hanny sondakh dan maximiliaan lomban pada pemilu pada Di kota bitung sulawesi utara tahun 2010)” | Seorang ini menjadi kontestan dalam pilkada sudah seharusnya memiliki modal kombinasi yang kuat agar dapat meraih kemenangan. Yaitu modal politik (political capital), modal sosial (social capital) dan modal ekonomi (economical capital), Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh seorang kandidat maka semakin besar pula dukungan yang diperoleh. |
| Fitriani Sari Hr (2014) | “Bangsawan dalam politik lokal (studi kasus: kontestasi andi pada pilkada kabupaten pinrang)” | Andi yang berkontestasi dalam area politik seperti pilkada bisa dilepaskan dari hal ini yakni: <i>pertama</i> , cara membangun tingkah laku yang <i>Kedua</i> , kehadiran modal. <i>Ketiga</i> , habitus. inilah |

Sumber : olah data 2019

Bila melihat kajian penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian ini merupakan penelitian yang baru, sebab penelitian ini memfokuskan pada menurunnya popularitas bangsawan khususnya *Andi* yang ada di Kedatuan Luwu, penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Najamuddin, 2016) menjelaskan bahwa adanya rivalitas elit bangsawan, (Rochmawati Haris, 2018; Najamuddin, 2015) menjelaskan tentang mudarnya stratifikasi sosial berbasis kaum bangsawan. selain itu banyak penelitian sebelumnya yang berbicara tentang politik kaum bangsawan, (Muhammad basir, s, 2016) melihat pengaruh kaum bangsawan dalam pemilihan kepala daerah, (Muchlas m.tahir, dkk, 2017) bahwa keterlibatan kaum bangsawan dalam pemilihan kepala daerah, (Fitriani sari hr 2014) bahwa modalitas kaum bangsawan dalam politik lokal.

Selain itu pada penelitian terdahulu diatas menganalisis kekuatan kaum bangsawan dalam politik lokal, seperti (Najamuddin, 2016; Maulana santika 2014; Muhammd Basir, 2016). Sedangkan modalitas kaum bangsawan dalam kontestasi politik lokal (Fitriani, 2014; Saradi wantona, dkk, 2017); Maulana santika, 2016). Penjelasan tentang konsep yang digunakan masyarakat lokal Sulawesi Selatan dalam memilih bangsawan sebagai pemimpin (A. M. Yusuf, 2017; Rismawidiawati, 2016).

Dari penelitian terdahulu dari segi konsep dan teori tentang modalitas yang digunakan kaum bangsawan sudah ada pada penelitian sebelumnya yakni digunakan untuk melihat kekuatan kaum bangsawan

dalam menaikkan popularitas dalam kontestasi politik lokal. Tetapi Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi konsep dan sudut pandang yang dimana peneliti lebih menekankan pada penurunan popularitas kaum Bangsawan *Andi* dalam Pemilihan kepala daerah di Keadatuan Luwu melihat dari tiga kabupaten yakni Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur dengan menggunakan Konsep Modalitas dan Konsep yang digunakan masyarakat lokal dalam memilih kaum Bangsawan. Oleh karena itu adanya kajian Konsep Modalitas dan Konsep lokal dalam melihat Penurunan popularitas kaum bangsawan *Andi* dalam Pilkada oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa secara kajian pustaka penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya.

2.2. Kajian Teoritik

Setiap kegiatan penelitian di butuhkan teori sebagai landasan dalam menjelaskan masalah yang akan di teliti, dalam penelitian ini menggunakan teori modal ,teori ini digunakan untuk melihat popularitas Bangsawan “*Andi*” di Keadatuan Luwu.

2.2.1. Modal Dalam Politik Lokal

Sebuah pertarungan setiap elit, modal (*capital*) memiliki peran sangat urgen untuk memenangkan sebuah perhelatan politik dan dapat memberikan kesempatan ketika ingin mendapatkan apa yang telah diinginkan (Fitriani Sari Hr,2014). Pierre Bourdieu (1992) memetakan konsep modal ke dalam empat

bentuk: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik dan (M. Najib Yuliantoro,2016).

2.2.1.1. Modal Ekonomi

Kapital atau modal ekonomi dimana seseorang bisa memiliki harta benda, kepemilikan, uang dan sebagainya. Modal ekonomi di dasarkan pada kepemilikan seseorang atau kelompok, modal ekonomi ini biasanya tersimpul dalam seberapa besar jumlah uang atau kekayaan yang dimiliki oleh seseorang tau kelompok seperti organisasi (Esha, 2012). Modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang.

Modal ekonomi sekaligus juga berarti modal yang secara langsung bisa ditukar bisa didaku atau dipatenkan sebagai hak milik individu.(Haryatmoko, 2003). Rumambi mengatakan yang dimaksud dengan modal ekonomi adalah kepemilikan individu terhadap dana (finansial), yang bisa digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kompetisi politik. Fahmi Sulthoni (2017) Modal Ekonomi, dalam pemilihan kepala daerah, tentu setiap kandidat dalam mempersiapkan dan menghadapi kontestasi perlu modalitas ekonomi atau dana politik yang tidak sedikit, karena berkaitan dengan pembiayaan yang besar atau berdasarkan penggunaan dana politik itu sendiri, modal ekonomi memiliki makna penting menjadi “penggerak” dan “pelumas” mesin politik yang dipakai.

2.2.1.2. Modal Budaya/kultur

Modal Kultur bagaimana seseorang mendapat strata pendidikan dan pengetahuan atau keterampilan tertentu. Adapun menurut Bourdieu (2010) ada tiga jenis dari kapital kultural ini yang pertama terdapat dalam diri kita masing-masing, yang diperoleh dari lingkungan kita sendiri, kedua objektif seluruh pendidikan, barang-barang seperti alat-alat membaca dan menulis bisa di miliki dengan adanya pendanaan yang memadai, ini bisa dikatakan ada pencampuran antara modal ekonomi, ketiga Terinstitusionalisir, yakni gelar yang di dapatkan dari jenjang pendidikan yang dilalui sendiri atau secara pribadi atau sebagai seorang peneliti dalam suatu organisasi (Kukuh Yudha Karnanta,2013) , Modal budaya Keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Dalam riset yang dilakukan oleh Haryatmoko dan Sutriyono (2018) mengatakan bahwa Untuk menjadi terkenal dalam arena sosial penting untuk memobilisasi kapital atau modal yang dimiliki salah satunya memiliki bakat khusus (kapital budaya).

2.2.1.3. Modal Simbolik

Modal simbolik ini berasal dari keturunan yang sangat dihormati yang mendapatkan tempat spesial dimata atau hati masyarakat hal ini terjadi karena seorang keturunan berdarah biru itu memiliki kharisma tersendiri. Modal yang dapat berikan ini merupakan kuasa genetis yang otomatis diperoleh, tetapi ada pula modal simbolik yang diperoleh berdasarkan hasil perpindahan dari modal lainnya (Fitriani Sari Hr,2014). modal simbolik

merupakan kala-klan politik atau pada keturunan bangsawan untuk mengikuti kontestasi politik (Edy Junaedy Syaf,2017). Sedangkan Saradi Wantona, dkk (2017) mengatakan model simbolik berupa praktik politik identitas yang mempropagandakan istilah-istilah identitas yang dilakukan oleh para aktor politik. Kapital simbolik merupakan kapital yang membutuhkan pengakuan atau legitimasi dari dari kelompok sosial (Haryatmoko, 2015) yang seringkali membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti pangkat, simbol kemewahan, dan ketenaran.

2.2.1.4. Modal Sosial

Haryatmoko dan Sutriyono (2018) untuk menjadi terkenal dalam arena sosial penting untuk memobilisasi kapital yang dimiliki, dalam media sosial khususnya, perlu memiliki jaringan luas orang-orang yang berpengaruh (kapital sosial)Modal sosial dikatakan bahwa relasi yang telah dibangun oleh seorang aktor di kubuh masyarakat agar dapat simpatisme dari rakyat ini sebagai salah satu cara agar dapat memiliki sebuah penghargaan yang tinggi di mata masyarakat luas serta menginginkan relasi sosial politik yang baik.(Fitriani Sari Hr,2014). Menurut Bourdieu ada empat jenis modal sosial yaitu pertama berkemampuan dalam bekerjasama dan membangun kepercayaan , kedua ingin diakui oleh orang lain (tidak hanya instrumental) dan memiliki potensi, ketiga Fenomena struktural, keempat tidak hanya memiliki kepercayaan tetapi juga memiliki struktural yang .

Menurut Sorensen dan Totfing, (2003) modal sosial mengacu pada pembangunan kepercayaan melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Stella Maria Ignasia Pantouw (2012) modal sosial memiliki makna yang sangat penting bahkan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal yang lain. Memiliki modal sosial yang tinggi, para kandidat tidak hanya dikenal oleh para pemilih. Lebih dari itu, melalui pengenalan-pengenalan itu, lebih-lebih pengenalan secara fisik dan sosial secara dekat, para pemilih bisa melakukan penelaian apakah seseorang yang ingin menjadi panutan kedepannya layak untuk dipilih atau tidak, dikatakan memiliki modal sosial, berarti calon itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat melainkan juga diberi kepercayaan. Bambang Rudito & Melia Famiola dalam buku Sosial Mapping (2008) mengatakan bahwa kemampuan seseorang mengatur individu sering disebut juga modal sosial (*social capital*), individu-individu tersebut berbagi (*sharing*) tentang nilai, norma dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berhubungan satu dengan lainnya, sehingga masing-masing dari individu tersebut saling terikat dan saling membangun kepercayaan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa modal sosial sangat erat juga kaitanya dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

2.2.2. Bangsawan “Andi”

Secara umum masyarakat Sulawesi Selatan. Melihat beberapa hal dalam memilih pemimpin apalagi yang identik dengan kaum darah biru, alasan pokok masyarakat dalam memilih seorang bangsawan karena memiliki beberapa karakteristik antara lain :

- a. To Manurung merupak seorang yang dipercayai oleh masyarakat khususnya bugis merupakan keturunan seorang dewa yang diturunkan dari atas langit yang di berikan perintah untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini.
- b. To Warani yakni seseorang memiliki keberanian dalam melindungi masyarakat dari hal apapun; kepercayaan ini mengatakan bahwa pimpinan itu dapat mengambil resiko dan berani menentukan pilihan yang sesuai hati mereka dan pilihan itu adalah yang paling terbaik
- c. To Acca' yakni orang yang memiliki pendidikan yang memadai karena dahulu orang yang bisa bersekolah ke jenjang yang sangat tinggi adalah seorang keturunan bangsawan, yang menjadi pemilik lahan dan bisa sukses. Acca, artinya pitar dalam mengetahui hal-hal apa yang kemudian terjadi dimasyarakat. Jadi seorang pemimpin ataupun pimpinan itu harus dapat memberikan sebuah solusi dari berbagai permasalahan yang ada dan dihadapi dengan tenang.. Aristoteles mendeskripsikan bahwa pemimpin itu sebagai seorang dokter yang bisa melihat penyakit apa yang terjadi di sosial masyarakat dan mampu membahasa masalah serta menyelesaikannya itu adalah sosok pemimpin yang diimpikan oleh masyarakat (Muhammad Basir,2016)
- d. To Sugi' yang berarti orang yang memiliki kekayaan, yang mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakatnya

Ini yang membuat para aktor ini menjadi sangat populer dan memiliki pengikut cukup banyak. Oleh sebab itu mereka dipercayai oleh masyarakat

agar masyarakat mendapatkan perlindungan yang baik dan ini adalah salah satu cara mendapatkan modal. Konsep yang mengatakan bahwa bangsawan orang kaya karena pada hakikatnya mereka memiliki beberapa dan dari segi kepemilikan mereka pun punya itu.

Dikenal istilah siri' na pesse. Siri' na pessié (Bugis) adalah pepatah ini menjadi penentu dalam proses identifikasi atau identitas masyarakat Sulawesi Selatan yang menjadi simbol bahwa budaya malu itu penting. Konsep siri' bisa diartikan bahwa mengacu pada bagaimana seseorang merasa malu terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan sedangkan pessié adalah lebih kepada bagaimana rasa tolong menolong seseorang harus ditumbuhkan ketika melihat penderitaan orang lain atau masyarakat. Siri' ini dalam kehidupan sosial hampir menyangkut semua aspek kehidupan masyarakat seperti harkat dan martabat seseorang, reputasi seseorang, harga diri dan lain sebagainya dalam kehidupan nyata atau sehari-hari. Siri' bukan hanya malu dalam pengertian secara umum, tetapi menyangkut semua aspek harga diri seseorang sejak mereka dikenalkan apa arti dalam bermasyarakat dan arti kehidupan pribadi masing-masing orang, ini menjadi unsur yang sangat substansial dalam diri seseorang. (Abdullah (Rismawidiawati, 2016).

Salah satu hal yang penting digaris bawahi adalah keterangan Pelras bahwa konsep siri' dalam filsafat hidup orang Bugis, sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan ada 'pasangannya', yakni pessié', atau lengkapnya, pessié' babua, yang berarti "ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri". Jadi di samping harga diri orang Bugis yang begitu tinggi, mereka

juga memiliki empati terhadap penderitaan tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Alangkah indahnyanya bunyi pepatah: pauno siri', ma'palete pesse' ri pa'masareng esse'. Atau, "kehormatan bisa menyebabkan kematianmu, dan rasa iba bisa membawamu ke alam baka". Maksudnya, antara siri' dan pesse' harus tetap ada keseimbangan agar bisa saling menetralkan titik ekstrim masing-masing. (George Junus Aditjondro, 2006)

Secara spesifik Kedatuan Luwu juga memiliki budaya lokal untuk setiap pemimpin secara sendiri yakni To Ciung Maccae Ri Luwu nilai-nilai yang diajarkan oleh Kerajaan Luwu tetap digenggam oleh penasehat adat. misalnya nilai To Ciung Maccae Ri Luwu yang memiliki ciri khas antara lain adele' (adil), lempu' (jujur) dan getteng (teguh) (Nurhasanah, 2017:4-5).

1. Adele' (adil)

Dalam kamus bahasa arab adil diartikan sebagai hal yang tidak boleh berat sebelah, ulet, berpihak atau profesional, menempatkan hal penting pada porsinya, memberikah sesuatu yang orang harus miliki dan tidak mengambil. Secara terminologi, adil bermakna suatu perilaku yang memiliki kebebasan dari ketidakjujuran. Oleh sebab itu, orang yang adil akan senantiasa berpihak kepada sesuatu yang benar dan meninggalkan sesuatu hal yang benar-benar keliru. Adele' (adil) yang dimaksud ialah semua perlakuan terhadap masyarakat itu sama tidak ada lagi kesewenangwenangan yang terjadi dalam memberikakan perlakuan kepada seseorang. Konsep inilah yakni keadilan yang dipraktekkan dalam konsep raja-raja Luwu menurut pemikiran Maccae Ri Luwu sejak dahulu.

2. Lempu' (jujur)

Lempu' (jujur) ialah satu pesan yang memiliki arti jujur. Menurut Albert Hendra Wijaya, kejujuran ketika diterjemahkan dalam bentuk baku adalah "memberikan sebuah info tentang sesuatu harus sesuai apa yang telah terjadi". Hal ini yang menjadi syarat utama ketika ingin seseorang dikatakan bersifat jujur mereka harus berbicara sesuai fakta. Seseorang yang memiliki perkataan yang tidak sesuai dengan yang dialami maka dalam al-quran dikatakan munafik karena tidak sesuai realita (Latif, 2012:103). Kata jujur saat ini sangat minim di temui dalam kehidupan ini karena untuk mencapai puncak seseorang menggunakan taktik kotor dan itu tidak kategori jujur. Malempu', artinya dalam mengambil kebijakan pemimpin harus lebih memberikan keuntungan yang banyak kepada rakyat bukan sebaliknya, baik dalam berbicara dan bijaksana dalam pengambilan keputusan, baik dalam berbicara dan bijaksana dalam pengambilan keputusan

3. Getteng (Teguh)

Getteng adalah salah satu yang bisa berarti keteguhan, Ketegasan kemudain kesetiaan terhadap keyakinan. Hati yang teguh merupakan sesuatu yang sangat penting yang menjadi sifat seseorang yang memiliki keimanan.. Dalam pengambilan keputusan harus memiliki sifat tegas karenan tidak sepatutnay menjadi seorang pemimpin ketika tidak memiliki aspek ini.

Raden Ulandari Tamrin (2018) Getteng atau keteguhan dalam hal ini ialah dapat memegang kata-kata atau tegas dalam pendirian dan tetap dalam keyakinan maan yang benar dan mana yang patut disalahkan, nilai keteguhan ini sangat kompleks ketiak pribadi masing-masing orang memilikinya. Ini dikatakan dalam pappaseng to maccae ri Luwu (To ciung), bahwa Eppa'I gau'na gettengnge iyanaritu (empat perbuatan nilai keteguhan):

- a. Tessalaie janci (tidak akan ingkar)
- b. Tessorosi ulu ada' (tidak khianat)
- c. Telluka anu pura, teppinra assituruseng (tidak mengubah kesepakatan)
- d. Mabbicarai naparapi, mabbiru'I teppupi napaja (tidak berbicara setengah-setengah).

2.2.3. Konsep Budaya Politik

Rusadi Sumintapura Budaya politik tidak lain adalah pola tingkah laku individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dihayati oleh para anggota suatu sistem politik. Sidney verba Budaya politik adalah suatu system kepercayaan empirik, simbol – simbol eksresif, dan nilai – nilai yang menegaskan suatu situasi di mana tindakan politik dilakukan. Alan R. Ball Budaya politik adalah suatu susunan yang terdiri dari sikap, kepercayaan, emosi dan nilai – nilai masyarakat yang berhubungan dengan system politik dan isu – isu politik. (Indra Fauzan dan Adil Arifin, 2014)

pembahasan ini ada , sejak tahun 1950-an saat politik budaya menjadi tolak ukur untuk menganalisis ilmu politik. Gabriel A. Almond (1990) mengartikan budaya politik sebagai. (Sitepu 2012 :163)

Budaya politik adalah aspek politik dari sistem nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suasana zaman saat itu dan tingkat pendidikan dari masyarakat itu sendiri. Artinya, budaya politik yang berkembang dalam suatu negara dilatarbelakangi oleh situasi, kondisi, dan pendidikan dari masyarakat itu sendiri, terutama pelaku politik yang memiliki kewenangan dan kekuasaan dalam membuat kebijakan, sehingga budaya politik yang berkembang dalam masyarakat suatu negara akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Secara teoretik, budaya politik juga dapat diartikan aspek politik dari nilai-nilai yang terdiri atas pengetahuan, adat istiadat, takhayul, dan mitos. Kesemuanya dikenal dan diakui oleh sebagian besar masyarakat dalam memberikan rasionalisasi untuk menolak atau menerima nilai-nilai dan norma lain, (Khoirul Saleh dan Achmat Munif : 2015)

Artim Riyanto, 2006, satu aspek penting dalam sistem politik adalah budaya politik yang mencerminkan faktor subjektif. Budaya Politik adalah keseluruhan dari pandangan-pandangan hidup pada umumnya, yang diutamakan dalam budaya politik adalah dimensi psikologis dari suatu sistem politik, yaitu sikap, sistem, dan simbol kepercayaan yang dimiliki oleh individu.

Budaya politik bagi pandangan gabriel A Almond dan Sidney Verba adalah merupakan sikap individu terhadap sistem politik dan komponen-komponennya, juga sikap individu terhadap peran yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik. Budaya politik tidak lain adalah orientasi psikologis terhadap objek sosial, dalam konteks ini adalah sistem politik yang selanjutnya akan mengalami proses internalisasi ke dalam bentuk :

- a. Orientasi kognitif, berisikan pengetahuan dan kesadaran terhadap kepercayaan pada objek-objek politik, seperti tentang ibu kota negara, lambang negara, kepala negara, batas-batas negara, mata uang yang digunakan, dan lain-lain sebagainya, atau yang berkenaan dengan apa-apa yang dipercayai oleh warga negara yang berkaitan erat dengan apa yang terjadi dalam dunia politik, peran dan segala kewajibannya serta input dan outputnya.
- b. Orientasi afektif adalah yang berisi perasaan-perasaan dan emosi-emosi terhadap objek-objek politik atau sistem politik. Hal ini menyangkut pada ikatan emosional yang dimiliki oleh individu terhadap sistem politik.
- c. Orientasi evaluatif adalah keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan standart nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.
- d. orientasi politik evaluatif, sudah mampu membuat keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik, yang didasarkan kepada kombinasi standart nilai dan kriteria yang didasarkan kepada informasi yang diperoleh dan perasan tentang hal-hal tersebut. (P.Anthonius Sitepu, 2012:164)

ketiga tersebut di atas, terdapat kausalitas berlangsung dua arah yaitu sikap mempengaruhi struktur dan perilaku dan struktur dan kinerja mempengaruhi sikap. Sehingga, budaya politik mempengaruhi struktur dan kinerja pemerintah. Dengan demikian, ketiga orientasi tersebut menunjukkan bahwa budaya politik cukup lentur dan dapat berubah secara dramatis sebagai respon terhadap kinerja rezim, pengalaman sejarah dan sosialisasi politik. (Herning Cahyo, 2015

Menurut Gabriel Almond (1990) (Beddy Iriawan Maksudi 2011:59) mengklasifikasikan beberapa tipe budaya politik sebagai berikut :

a. Budaya politik parokial

Budaya politik parokial yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan relatif rendah) . Budaya politik ini juga mengindikasikan bahwa masyarakatnya tidak memiliki minat maupun kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik. Perasaan kompetensi politik dan keberdayaan politik otomatis tidak muncul, ketika berhadapan dengan institusi-institusi politik (Munadi, 2013).

b. Budaya politik kaula/subjek,

Budaya politik kaula/subjek yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya), tetapi masih bersifat pasif. Masyarakat dalam tipe budaya ini tetap memiliki pemahaman yang sama

sebagai warga negara dan memiliki perhatian terhadap sistem politik, tetapi keterlibatan mereka dalam cara yang lebih pasif (munadi, 2013).

c. Budaya politik partisipan,

Budaya politik partisipan yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi. Budaya politik partisipan ialah dimasyarakat memiliki didealisme tersendiri dalam berpolitik dan berdemokrasi

Ini terjadi karena ada hubungan antara masyarakat dengan pemerintah secara terstruktur yang di,ama diperlihatkan oleh persentase kompetensi, masyarakat percaya bahwa mereka harus terlibat dalam proses pemilu dan partisipasi dalam politik. (Khoirul Saleh dan Achmat Munif, 2015)

Gabriel Almond, Sidney Verba (1990) Ada beberapa ciri dari ketiga tipe budaya politik yaitu :

1. Budaya Politik Parokial, yang memiliki ciri-ciri:
 - a. Frekuensi orientasi masyarakat terhadap dimensi penentu budaya politik mendekati nol atau tidak memiliki perhatian sama sekali.
 - b. Tidak ada peran-peran politik yang bersifat khusus.
 - c. Peran-peran pemimpin masyarakatnya sangat berperan baik dalam bidang politik, ekonomi dan keagamaan.
 - d. Partisipasi masyarakat sangat bergantung pada pemimpinnya.
2. Budaya Politik Subjek, yang memiliki ciri-ciri:

- a. Frekuensi orientasi yang tinggi terhadap pengetahuan sistem politik secara umum dan objek output atau pemahaman mengenai penguatan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.
 - b. Pembuatan kebijakan yang dilakukan pemerintah tidak terlalu diperhatikan. Masyarakat sudah memiliki
 - c. pengetahuan yang cukup tentang sistem politik.
3. Budaya Politik Partisipan, yang memiliki ciri-ciri:
- a. Masyarakat sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai penentu budaya politik.
 - b. Masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai sistem politik secara umum tentang peran pemerintah dalam membuat kebijakan beserta penguatan.
 - c. Berpartisipasi aktif dalam proses politik yang berlangsung.
 - d. Masyarakat sudah ikut terlibat dalam sistem politik pemerintahan.

Khoirul Saleh dan Achmat Munif (2015) secara luas budaya politik pada masyarakat dapat terbagi menjadi tiga yaitu budaya politik apatis (acuh, masa bodoh, pasif), budaya politik mobilisasi (didorong atau sengaja dimobilisasi), dan budaya politik partisipatif (aktif).

Adapun perbedaan dalam masyarakat berkembang dari segi budaya politiknya, di pengaruhi oleh lima faktor antara lain:

- a. strata pendidikant sebagai salah satu hal utama dalam perkembangan budaya politik masyarakat.

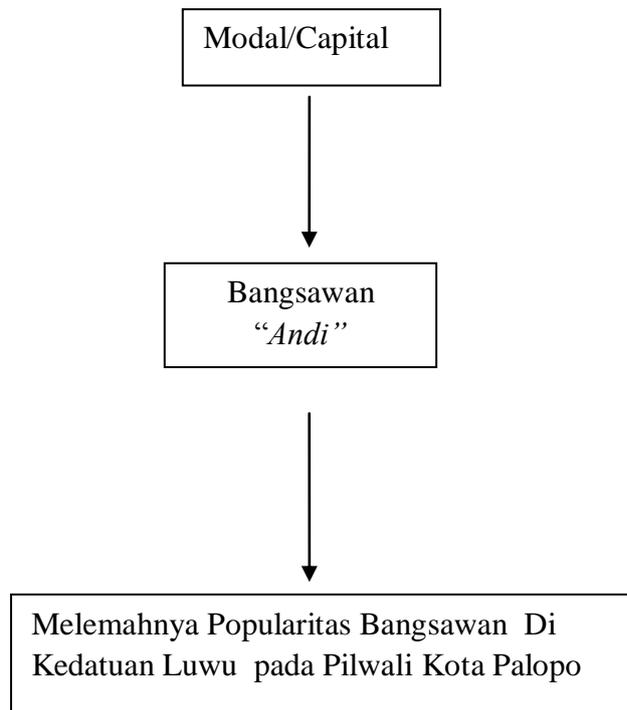
- b. Tingkat ekonomi masyarakat; semakin baik perekonomian seseorang maka semakin baik pula kesejahteraan dan partisipasinya
- c. Reformasi politik/political will (mengubah dan meniru sistem yang jauh lebih
- d. Supremasi hukum (hukum yang adil, bebas, independen, hal yang penting)
- e. Media komunikasi yang independen

Robert Dahl mengatakan beberapa aspek yang penting adalah:

- a. Orientasi pemecahan masalah-masalah,
- b. Orientasi terhadap aksi bersama,
- c. Orientasi terhadap sistem politik, k;
- d. Orientasi terhadap orang lain. (Beddy Iriawan Maksudi:50)

2.1. Kerangka Pikir

Uraian diatas merupakan suatu tinjauan teori yang digunakan untuk landasan pada penelitian ini. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat kita lihat pada gambar dibeawahini sebagai berikut :



Gambar. 2.1. Model Kerangka Pikir

2.2. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual digunakan untuk memberikan batasan pengertian antara konsep-konsep yang ada. Adapun definisi konseptual yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Modal
 - a. Modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang.
 - b. Modal Kultur terdiri dari bagaimana seseorang dapat mendapatkan dan memberikan nilai tambah mengenai informasi dari segala bentuk kebudayaan masyarakat serta pengetahuana, dan memiliki pendidikan kemudian terampil

- c. Modal simbolik ini memiliki ciri khas yakni yang berberasal dari keturunan yang dihormati atau berdarah biru yang sangat memegang nilai-nilai adat keturunan, modal ini dapat memberikan perhatian lebih atau berbeda dari masyarakat yang lebih terkhusus.
- d. Modal sosial dapat dilihat dari cara seseorang mencari atau menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat tertentu agar mendapatkan perhatian dan penghargaan yang baik, inilah yang dilakukan oleh aktor politik.

2.3. Definisi Operasional

Definisi Operasional Merupakan bagian yang penting dalam penelitian . Definisi operasional akan memberikan petunjuk dalam melihat dan mengukur Variabel dalam melakukan penelitian. Adapun definisi opsional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.2. Defenisi Operasional

| Variabel | Indikator |
|-----------------|--|
| Modal | <ul style="list-style-type: none"> a. Modal ekonomi yang mencakup <ul style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pendanaan pihak lain 2. Pendanaan pribadi b. Modal Kultur <ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki strata pendidikan 2. keterampilan c. Modal simbolik <ul style="list-style-type: none"> 1. Sebagai keturunan darah biru atau bangsawan 2. Memiliki wibawah di mata masyarakat. d. Modal sosial dapat dilihat bagaimana para aktor/elit <ul style="list-style-type: none"> 1. Partai Politik 2. Memiliki relasi birokrasi pemerintahan 3. Interaksi dengan masyarakat |

Sumber : diolah oleh penulis (2019)